

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Grand Theory

1. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara (1889–1959) dikenal sebagai pelopor pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan yang berpihak pada kodrat anak. Pemikiran beliau tertuang dalam berbagai tulisan, yang kemudian dikompilasi dalam buku berjudul: *Ki Hadjar Dewantara (1961). Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.*

Ki Hajar Dewantara (1977:20) dalam buku tersebut, menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak boleh dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan memberikan tuntunan agar anak dapat berkembang sesuai kodrat alam dan zamannya.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mencakup konsep tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) dan tri sentra perkembangan anak: olah pikir, olah rasa, dan olah karsa, yang mencerminkan pendidikan holistik. Beliau juga mengajarkan prinsip kepemimpinan dalam pendidikan yang terkenal dengan semboyan:

- *Ing ngarso sung tulodo,*
- *Ing madyo mangun karso,*
- *Tut wuri handayani.*

Prinsip-prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam mendampingi peserta didik dari keluarga orang tua tunggal, karena memberikan ruang untuk pembentukan karakter dan penguatan sosial emosional secara menyeluruh.

2. Filsafat Progressivisme John Dewey

John Dewey dalam pandangan filsafat pendidikannya menekankan bahwa pendidikan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk hidup. Pendidikan idealnya membentuk individu yang kritis, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Suyitno (2021:177) menguraikan bahwa dalam masyarakat demokratis, individu dihargai sebagai pribadi yang bermartabat dan mampu berpikir mandiri berdasarkan pengalaman hidupnya. Lingkungan sosial dalam hal ini berfungsi untuk melindungi dan melayani individu serta menciptakan nilai-nilai bersama demi keberlangsungan hidup kolektif.

Suyitno (2021:178–179) menjelaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai laboratorium kecil dari masyarakat demokratis, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan penyelesaian masalah yang bermakna. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan, memahami, dan menyimpulkan

informasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran seharusnya dikaitkan dengan minat individu serta diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sehingga peserta didik mampu tumbuh sebagai individu yang adaptif, mandiri, dan mampu menghadapi dinamika sosial secara demokratis.

Pandangan pendidikan progresivisme, sekolah diposisikan sebagai ruang belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Suyitno (2021:180) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah dalam hal ini menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat yang lebih luas, tempat peserta didik belajar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Sekolah tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan secara statis, melainkan juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik diarahkan untuk mampu memecahkan masalah, bekerja sama, serta aktif dalam setiap proses pembelajaran yang bermakna.

Pandangan progresivisme John Dewey sangat relevan dengan fokus penelitian ini. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan latar belakang orang tua tunggal seringkali menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial emosionalnya. Lingkungan sekolah perlu berperan aktif dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menghargai pengalaman pribadi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan

suasana belajar yang mendukung pengembangan empati, kerja sama, dan kemandirian peserta didik. Prinsip pendidikan progresivisme memberikan dasar teoretis yang kuat bagi analisis terhadap bagaimana sekolah dapat menjadi ruang pembentukan karakter sosial emosional yang efektif bagi peserta didik dari keluarga orang tua tunggal

B. Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial Emosional

a. Pengertian perkembangan Sosial

Setiap individu mengalami perkembangan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan, tetapi juga menghadapi tantangan dalam prosesnya. Hurlock dalam Masganti (2017:4) menguraikan bahwa perkembangan mencakup dua aspek, yakni evolusi sebagai bentuk kemajuan dan involusi sebagai bentuk kemunduran. Sebagai contoh, pertumbuhan gigi pada anak mencerminkan evolusi, sedangkan rasa nyeri yang menyertainya merupakan bagian dari involusi. Proses perkembangan ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan kualitatif dan kuantitatif yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Choiron (2010:18) memandang perkembangan sebagai perubahan yang terjadi secara berkesinambungan dan progresif sejak lahir hingga akhir hayat. Individu dalam proses ini mengalami pertumbuhan fisik yang berlangsung bertahap serta perubahan bentuk tubuh yang semakin matang. Lebih dari sekadar perubahan fisik,

perkembangan juga mencakup integrasi bagian-bagian jasmaniah ke dalam fungsi yang lebih kompleks. Perkembangan juga membentuk pola perilaku dasar yang muncul secara alami tanpa melalui proses pembelajaran.

Proses perkembangan juga berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh. Yudrik Jahja (2011: 28-29) menegaskan bahwa perkembangan terjadi secara sistematis, terprediksi, dan merupakan hasil dari pematangan. Individu dalam tahap ini, mengalami diferensiasi pada sel, jaringan, organ, hingga sistem tubuh, sehingga setiap bagian mampu menjalankan fungsinya dengan optimal.

Perkembangan individu dapat disimpulkan merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan mencakup perubahan fisik, mental, serta perilaku. Perkembangan tidak hanya bersifat *progresif* (*evolusi*) yang mengarah pada kemajuan, tetapi juga dapat mengalami *regresi* (*involutusi*) sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Perubahan ini terjadi secara sistematis dan bertahap, mencerminkan pertumbuhan yang semakin kompleks dalam fungsi tubuh serta pola perilaku individu. Pematangan memungkinkan setiap bagian tubuh bekerja secara optimal sesuai dengan perannya.

b. Perkembangan Sosial

1) Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial menurut Masganti Sit (2012:105) adalah proses kematangan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan

serta menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi yang berlaku. Kemampuan sosial anak berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain karena sejak lahir anak belum memiliki keterampilan berinteraksi. Kebutuhan berinteraksi muncul sejak usia enam bulan ketika anak mulai mengenali orang-orang terdekat dan memahami ekspresi sosial seperti senyuman, kasih sayang, dan ketidaksenangan. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan sesama agar dapat hidup dengan baik. Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?' Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Ibnu Kasîr dalam Masganti Sit (2012:106) menafsirkan ayat ini, mengutip pendapat Qurthubi yang menegaskan bahwa dalil tersebut mewajibkan manusia untuk mengangkat pemimpin demi menjaga ketertiban sosial. Keberadaan seorang khalifah memungkinkan terciptanya kerja sama dalam mencegah tindakan sewenang-wenang oleh orang yang zalim, menyelesaikan perselisihan, menegakkan hukum, serta menjaga keadilan. Pengangkatan khalifah bersifat wajib, begitu pula ketaatan terhadap hukumnya. Khalifah berperan sebagai wakil Allah ﷻ di bumi dengan tugas menegakkan hukum-Nya.

Jeanne Ellis Ormord (2008:178) menyoroti bahwa perkembangan sosial tidak hanya tentang interaksi individu dengan lingkungan, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang semakin mendalam terhadap orang lain dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Pada prosesnya individu mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih efektif serta menginternalisasi standar-standar perilaku yang semakin matang seiring bertambahnya usia.

Netty Hartati et al., (2004:13-14) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional terdiri dari tiga aspek utama, yaitu perkembangan, sosial, dan emosional. Perkembangan mengacu pada perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayat. Proses ini mencakup perubahan menuju kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis dan

saling berkaitan dalam satu kesatuan utuh. Perkembangan juga bersifat progresif, di mana individu terus mengalami peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan terjadi secara berkesinambungan dalam urutan yang teratur dan mencakup aspek fisik serta psikis.

Peran keluarga dan sekolah sangat menentukan dalam perkembangan sosial emosional anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudarman (2020) yang menekankan bahwa keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi secara sehat guna mendukung keberhasilan perkembangan sosial emosional mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk dasar perkembangan sosial dan emosional anak, tempat nilai, norma, dan kebiasaan ditanamkan sebagai bekal untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Setelah keluarga, sekolah menjadi sistem sosial kedua yang penting dalam proses ini. Melalui hubungan dengan guru dan teman sebaya, anak belajar mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara lebih kompleks. Anak-anak dari keluarga dengan orang tua tunggal seringkali menghadapi dinamika emosional yang berbeda, sehingga membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dalam proses penyesuaian sosial.

Perkembangan sosial dari pendapat beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa proses bertahap yang mencerminkan kematangan individu dalam menjalin interaksi sosial dan menyesuaikan diri dengan norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sejak usia dini, anak membutuhkan interaksi untuk membentuk keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat utama dalam menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan, sementara sekolah menjadi tempat lanjutan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang lebih luas. Anak dari orang tua tunggal menghadapi tantangan sosial emosional yang menuntut dukungan lebih dari keluarga dan sekolah. Keberhasilan perkembangan sosial emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang responsif dan suportif.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Tirtayani et al. (2014) dalam Ana Andriani et al., (2023:101-104), faktor utama yang berperan adalah: 1) individu, di mana kematangan fisik, psikis, intelektual, emosional, serta nilai agama dan moral membentuk perilaku sosial; 2) keluarga, sebagai lingkungan pertama yang membentuk kepribadian, pola interaksi, dan pemahaman norma sosial melalui hubungan serta kebiasaan orang tua; 3) lingkungan luar rumah, yang memungkinkan

anak berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami norma sosial, termasuk pengaruh media massa; dan 4) pengalaman sosial, di mana interaksi yang cukup mendukung perkembangan sosial, sementara kondisi sosial ekonomi dan pendidikan turut menentukan pola sosialisasi anak,.

Senada dengan Tirtayani et al. (2014) dalam Ana Andriani et al. (2023:101-104), (Masganti Sit, 2012) menambahkan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: 1) keluarga, sebagai lingkungan pertama yang membentuk pola interaksi dan etika sosial anak; 2) kematangan fisik dan psikis, termasuk intelektual, emosional, serta keterampilan berbahasa yang mendukung interaksi sosial; 3) status sosial ekonomi, yang memengaruhi pola sosialisasi dan kesempatan anak dalam membangun keterampilan sosial; 4) pendidikan, yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial untuk membentuk perilaku anak dalam masyarakat; dan 5) kapasitas mental, di mana kecerdasan, keterampilan berpikir, serta pengelolaan emosi menentukan kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh individu, keluarga, lingkungan, pengalaman sosial, status ekonomi, pendidikan, dan kapasitas mental. Kematangan fisik, psikis, dan

keterampilan berbahasa membentuk kemampuan bersosialisasi. Keluarga menanamkan nilai sosial, sementara lingkungan dan pengalaman memperluas interaksi. Status ekonomi dan pendidikan menentukan pola sosialisasi. Keselarasan faktor-faktor ini mendukung keberhasilan anak dalam beradaptasi sosial.

3) Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Sosial

Ahmadi (2018:152) menyatakan bahwa tingkah laku sosial merupakan kesadaran individu dalam menentukan tindakan nyata terhadap objek sosial, yaitu kelompok orang, yang dilakukan secara berulang.

Perkembangan sosial anak tercermin dalam berbagai perilaku saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Masganti Sit (2012:106-110) mengidentifikasi beberapa jenis perilaku sosial anak yang mencerminkan bagaimana mereka belajar beradaptasi dalam kehidupan sosial. 1) Anak menunjukkan pembangkangan sebagai bentuk kemandirian. 2) Anak merespons frustrasi dengan agresi fisik atau verbal. 3) Anak sering mengalami perselisihan akibat perbedaan pendapat atau gangguan teman sebaya. 4) Anak terlibat dalam persaingan untuk menjadi lebih unggul. 5) Anak menunjukkan agresi verbal dengan menggoda atau mengejek teman. 6) Anak cenderung bersikap dominan dengan memerintah atau memaksa teman sebaya. 7) Anak sering mengutamakan kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain. 8) Anak mulai belajar bekerja sama

melalui interaksi sosial. 9) Anak menunjukkan simpati dengan berbagi dan peduli terhadap teman. Orang tua dan guru berperan penting dalam membimbing serta membentuk perilaku sosial anak agar berkembang dengan baik.

Menurut Max Weber dalam J. Dwi Narwoko & Suyanto (2010:19), tindakan sosial terbagi menjadi empat yaitu: 1) Rasionalitas instrumental yaitu tindakan berdasarkan pertimbangan sadar terkait tujuan dan sarana, seperti guru membuat tes untuk mengukur pemahaman siswa; 2) rasionalitas nilai, yakni tindakan berorientasi pada nilai absolut, seperti pemuda memberi tempat duduk kepada lansia karena menghormati orang tua; 3) Tindakan tradisional, yaitu perilaku yang dilakukan karena kebiasaan turun-temurun tanpa refleksi, seperti upacara adat yang tetap dijalankan meski maknanya tidak dipahami; 4) tindakan afektif, yakni tindakan didorong oleh emosi spontan tanpa perencanaan, seperti ekspresi kasih sayang dua remaja yang jatuh cinta.

Dari berbagai bentuk tingkah laku sosial yang muncul dalam interaksi anak dengan lingkungannya, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang diyakini individu. Anak-anak mengembangkan pola perilaku sosial yang beragam, seperti pembangkangan, agresi, persaingan, kerja sama, dan simpati, yang dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman mereka. Tindakan

sosial terbagi dalam beberapa kategori berdasarkan tujuan dan sarana yang digunakan, prinsip nilai yang dianut, kebiasaan turun-temurun, serta dorongan emosional yang spontan. Proses adaptasi dan budaya dalam masyarakat membentuk serta memengaruhi perkembangan perilaku sosial individu. Individu membangun perilaku sosialnya sebagai hasil dari interaksi yang terus berkembang sepanjang hidup.

4) Implikasi Perkembangan sosial

Desmita (2016) dalam Ana Andriani et al. (2023:106-107) menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. 1) Guru dapat mengajarkan keterampilan sosial melalui instruksi verbal, pemodelan perilaku, dan kesempatan bermain peran. 2) Guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif untuk mengurangi agresivitas serta mendorong interaksi yang lebih aktif di era digital. 3) Guru dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap efektivitas keterampilan sosial dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku positif. 4) Guru dapat mendorong siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka agar lebih cenderung menunjukkan sikap prososial. 5) Guru dapat mengembangkan program mediasi teman sebaya untuk membantu siswa menyelesaikan konflik dan membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik. Melalui strategi ini, sekolah dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik secara optimal.

Implikasi perkembangan sosial dari penjelasan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang terarah, siswa dapat mengembangkan kompetensi interpersonal, mengurangi perilaku agresif, dan meningkatkan kesadaran sosial. Pendekatan ini juga mendorong kerja sama serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penguatan keterampilan sosial di sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter yang adaptif, empatik, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Perkembangan Emosional

1) Pengertian Emosional

Perkembangan emosional merupakan luapan perasaan yang muncul saat anak berinteraksi dengan orang lain. Suyadi (2010:108) menjelaskan bahwa dalam perkembangan emosional anak, terdapat berbagai permasalahan emosional, seperti kurangnya rasa percaya diri, enggan berbagi dengan teman, serta kurangnya empati terhadap orang lain.

Emosi sebagaimana dijelaskan oleh Shapiro dalam Suyadi (2010:109) adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui

letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci dan sebagainya. Setiap individu, termasuk anak-anak, memiliki kondisi emosional yang unik dan berbeda satu sama lain. Upaya mengasah dan mengelola emosi anak, diperlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan emosional masing-masing anak. Pendekatan ini, seperti melalui permainan, harus dirancang agar sesuai dengan kondisi dan tingkat perkembangan emosi setiap anak.

Boyd dkk. dalam Christiana Hari Soetjningsih (2012:155) menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosi anak melibatkan pencapaian berbagai keterampilan penting meliputi: (1) anak mengidentifikasi serta memahami perasaan sendiri untuk mengembangkan kesadaran emosional; (2) anak membaca dan memahami kondisi emosi orang lain secara tepat agar dapat berinteraksi dengan baik; (3) anak mengelola dan mengekspresikan emosi secara konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial; (4) anak mengatur perilaku; (5) mengembangkan empati terhadap orang lain; (5) menjalin dan memelihara hubungan sosial sebagai bagian dari perkembangan sosial yang optimal.

Perkembangan sosial emosional peserta didik dapat disimpulkan sebagai proses berkelanjutan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan mengelola emosi. Perkembangan sosial memungkinkan peserta didik memahami

orang lain serta beradaptasi dalam lingkungan sosial, sementara perkembangan emosional membantu mereka mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan. Kematangan sosial emosional yang baik membentuk individu yang mampu berempati, bekerja sama, dan mengelola konflik dengan bijak. Keseimbangan antara aspek sosial dan emosional mendukung kesejahteraan psikologis serta keberhasilan peserta didik dalam kehidupan. Penguatan keterampilan sosial dan emosional sejak dini menjadi faktor penting dalam membangun karakter dan kepribadian yang tangguh.

2) Unsur perkembangan emosi

Menurut Yusuf LN dalam Rahmat (2018) unsur perkembangan emosi yaitu:

Tabel 2. 1 Unsur Perkembangan Emosional Anak

Aspek	Karakter Perilaku
Kesadaran diri	Emosional dan sentimental Memahami penyebab timbulnya perasaan Mengenali hal yang mempengaruhi perilaku
Mengelola emosi	Mampu menghadapi rasa frustrasi dan meningkatkan keterampilan menggambar. Lebih sabar dalam menghadapi kekecewaan.

Aspek	Karakter Perilaku
	<p>Lebih terbuka dalam mengekspresikan kasih sayang.</p> <p>Memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri, lingkungan sekolah, dan keluarga.</p> <p>Dapat mengurangi rasa kesepian dan kecemasan dalam berinteraksi sosial.</p>
Memanfaatkan emosi	<p>Memiliki rasa tanggung jawab.</p> <p>Mampu berkonsentrasi pada tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan.</p>
Empati	<p>Terbuka terhadap pandangan orang lain.</p> <p>Memiliki sikap penuh empati.</p> <p>Mampu mendengarkan dengan baik.</p>
Membina hubungan	<p>Mampu bekerja sama dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain.</p> <p>Ramah dan peduli terhadap teman sebaya.</p> <p>Senang membantu sesama.</p> <p>Murah hati dan suka berbagi.</p> <p>Bersikap adil, terbuka, dan mudah berinteraksi dengan orang lain.</p>

Yusuf LN dalam Rahmat (2018)

Unsur perkembangan emosi anak dapat disimpulkan sebagai kesadaran diri berkaitan dengan aspek emosional dan sentimental. Pemahaman penyebab perasaan mencakup kemampuan mengenali

faktor yang memengaruhi perilaku. Pengelolaan emosi terlihat dari ketahanan menghadapi frustrasi, kesabaran, ekspresi kasih sayang, serta perasaan positif terhadap diri sendiri, lingkungan, dan keluarga. Pemanfaatan emosi mencerminkan rasa tanggung jawab dan fokus pada tugas. Empati ditunjukkan melalui keterbukaan terhadap pandangan orang lain dan kemampuan mendengarkan. Membina hubungan melibatkan kerja sama dalam menyelesaikan konflik, kepedulian terhadap teman, serta sikap ramah, adil, dan mudah berinteraksi.

3) Jenis-jenis Emosi

Masganti Sit (2012:130-135) menyatakan bahwa emosi manusia terbagi menjadi dua kategori, yaitu emosi primer dan emosi sekunder.

Emosi Primer adalah emosi dasar sejak lahir yang dapat memicu emosi sekunder, meliputi: a) gembira, muncul saat seseorang merasa positif akibat keberhasilan (Al-Ghasiyah/88:7-10); b) sedih, terjadi akibat kehilangan atau ketidakpuasan, seperti kesedihan Nabi Ya'kub atas Yusuf (Yusuf/12:84), sementara Ali 'Imran/3:153 mengajarkan untuk tidak larut dalam kesedihan; c) marah, timbul saat menghadapi hambatan, sebagaimana kemarahan Nabi Musa kepada kaumnya yang menyembah berhala (Al-A'raf/7:150); d) takut, muncul sebagai respons terhadap ancaman,

seperti dalam An-NS/4:77 yang menyebut kaum munafik lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah ﷻ.

Emosi sekunder adalah hasil perpaduan emosi primer yang lebih kompleks dan berkembang melalui kesadaran serta evaluasi diri, meliputi: a) Malu, muncul saat seseorang merasa tindakannya tidak pantas. Bisa berdampak positif jika mencegah kejahatan atau negatif jika menghalangi penyampaian kebenaran. Rasulullah dikenal sangat pemalu; b) Iri dan dengki, timbul saat seseorang tidak puas dengan miliknya dan merasa terluka melihat keberhasilan orang lain. Islam membolehkan iri pada orang berilmu yang mengamalkannya dan orang berharta yang berderma; c) Ujub, kesombongan akibat kekaguman diri yang membuat seseorang menolak kebenaran. Az-Za'balawi (2007:124) menyebut ujub pada remaja dipengaruhi keturunan, status sosial, dan ekonomi.

Jenis-jenis emosi menurut pakar dapat disimpulkan menjadi dua kategori utama, yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Emosi primer, seperti gembira, sedih, marah, dan takut, merupakan respons dasar yang muncul secara alami sejak lahir dan dapat memicu perkembangan emosi sekunder. Emosi sekunder, seperti malu, iri, dengki, dan ujub, berkembang melalui pengalaman, kesadaran diri, serta interaksi sosial. Kedua jenis emosi ini berperan penting dalam membentuk perilaku individu dan memengaruhi cara seseorang

beradaptasi dengan lingkungan serta menjalin hubungan dengan orang lain.

4) Implikasi Perkembangan Emosi

Emosi berkaitan erat dengan perasaan, dan setiap peserta didik mengekspresikannya secara beragam. 1) Guru dan orang tua perlu menjalin kedekatan tanpa menciptakan jarak sosial. 2) Mereka harus terampil mengamati emosi anak, terutama di era digital yang membatasi ekspresi langsung. 3) Pencatatan ekspresi emosi secara langsung diperlukan untuk respons cepat dan tepat. 4) Sikap objektif dan respons sesuai intensitas emosi mencegah masalah yang lebih kompleks. Strategi ini mendukung perkembangan emosional peserta didik secara optimal. (Ana Andriani et al. 2023:104-105)

Tidak hanya peserta didik, guru juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola emosi. Goleman (1995) dalam Ana Andriani et al. (2023:106) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui berbagai cara, seperti meningkatkan kesadaran diri, membuat keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani stres, berempati, berkomunikasi, bersikap terbuka, memperluas pemahaman, menerima diri sendiri, bertanggung jawab, bersikap tegas, memahami dinamika kelompok, serta menyelesaikan konflik. Pengelolaan emosi yang baik tidak hanya membantu peserta didik dalam perkembangannya, tetapi juga mendukung efektivitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Perkembangan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kedekatan dan perhatian yang diberikan oleh guru dan orang tua. Pengamatan yang cermat serta respons yang cepat dan objektif terhadap ekspresi emosi anak menjadi kunci dalam membentuk kestabilan emosional mereka. Selain itu, guru juga perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (1995), agar dapat mengelola perasaan, menangani stres, serta membangun interaksi sosial yang sehat. Pengelolaan emosi yang baik dari kedua belah pihak, lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang kondusif bagi pertumbuhan sosial dan emosional peserta didik.

d. Tahap perkembangan Sosial Emosional Anak

Erikson dalam Ana Andriani et al., (2023:95-97) menggambarkan setiap tahap perkembangan sebagai suatu krisis atau konflik yang bersifat sosial dan psikologis, yang berperan penting dalam menentukan perkembangan individu di masa depan. Tahapan perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Tahap Perkembangan

Umur	Fase Perkembangan	Perkembangan Perilaku
6-11	<i>Industry vs Inferiority</i>	Anak sudah mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah dan memiliki motivasi untuk belajar dan namun mereka masih cenderung kurang berhati-hati dalam menyelesaikan tugas dan tetap membutuhkan

Umur	Fase Perkembangan	Perkembangan Perilaku
		perhatian dari orang-orang di sekitarnya.
12-18/20	<i>Ego-identity vs Role on fusion</i>	Pada tahap ini, individu mulai berusaha menemukan identitas dirinya. Anak yang beranjak remaja mulai menunjukkan keinginan untuk berperan dalam lingkungan sosial. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola dan memisahkan tanggung jawab dari berbagai peran yang mereka jalani.

Erikson dalam Ana Andriani et al., (2023:95-97)

Berbagai pakar telah mengkaji tahap perkembangan individu sejak zaman kuno hingga era modern. Aristoteles (384–322 SM), seorang filsuf Yunani, dalam pandangan Sukmadinata Syaodih Nana (2009:117) membagi perkembangan manusia ke dalam tiga tahap utama, yaitu masa kanak-kanak (0–7 tahun), masa anak-anak (7–14 tahun), dan masa remaja (14–21 tahun), sebelum akhirnya memasuki masa dewasa.

Sementara itu, Turner & Donald B. Helms (1987:28) merinci perkembangan individu dalam beberapa tahap, mulai dari masa pranatal (sebelum lahir), bayi (0–2 tahun), kanak-kanak awal (2–3 tahun), anak usia dini (3/4–5/6 tahun), anak (6–12 tahun), remaja (12–19 tahun), dewasa muda (19–30 tahun), dewasa (30–65 tahun), hingga usia lanjut (di atas 65 tahun).

Dari pendapat para pakar tentang tahap perkembangan individu, dapat disimpulkan bahwa setiap fase kehidupan memiliki

karakteristik unik yang memengaruhi pertumbuhan sosial, emosional, dan psikologis seseorang. Perkembangan individu terjadi melalui berbagai tahap, dimulai dari masa bayi hingga usia lanjut, dengan setiap tahap membawa tantangan dan tugas perkembangan tertentu. Proses ini melibatkan perubahan bertahap dalam aspek fisik, kognitif, serta sosial, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup. Perbedaan dalam pembagian tahap perkembangan menunjukkan bahwa perkembangan manusia bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang kehidupan.

e. Indikator Sosial Emosional

Goleman (2020:235) menjelaskan aspek indikator pengembangan karakter sosial emosional :

Tabel 2. 3 Aspek dan indikator Sosial Emosional Anak

Variabel	Aspek	Indikator
Sosial	Toleran	Berteman dengan siapa saja tanpa pilih kasih
	Responsif	Mudah di arahkan saat melakukan kegiatan
	Aktif	Antusias bersemangat menerima hal baru
	Meniru	Melakukan kegiatan yang diarahkan guru
Emosional	Mandiri	Mampu menyelesaikan tugas
	Tenang	Memiliki kesadaran menciptakan suasana kondusif

Variabel	Aspek	Indikator
	Percaya diri	Tidak ragu mengerjakan tugas melakukan kegiatan
	Semangat	Antusias dalam mengikuti setiap kegiatan
	Konsisten	Mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir tanpa mengeluh

Goleman (2020:235)

Berdasarkan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter sosial emosional mencakup berbagai aspek yang saling mendukung. Secara sosial, anak perlu memiliki sikap toleran, responsif, aktif, serta mampu meniru perilaku positif dari lingkungannya. Aspek emosional mencakup kemandirian, ketenangan, kepercayaan diri, semangat, dan konsistensi dalam menjalani aktivitas. Indikator-indikator emosional yang seimbang menjadi kunci dalam mendukung perkembangan anak secara optimal di berbagai aspek kehidupan.

2. Orang Tua Tunggal

a. Definisi orang tua Tunggal

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami dan istri, suami-istri beserta anaknya, atau salah satu orang tua dengan anaknya. Struktur keluarga yang ideal umumnya melibatkan kedua orang tua yang berperan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dalam kondisi tertentu, ada keluarga yang hanya terdiri dari

satu orang tua yang bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak, yang dikenal sebagai keluarga orang tua tunggal.

Sebagai figur pertama yang dikenal oleh anak-anaknya, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan mereka. Hasanuddin (1984:155) menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diterima oleh anak. Peran ini menjadi semakin krusial dalam keluarga orang tua tunggal, di mana satu orang tua harus menjalankan tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik bagi anak-anaknya. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Arifin (1987:74) yang menegaskan bahwa orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan pendidikan anak berjalan dengan baik.

Menurut Tommie J. Hamner & Pauline H. Turner (1990:190), keluarga orang tua tunggal terdiri dari satu orang tua yang tinggal bersama anak-anak yang masih bergantung secara finansial dan emosional. Orang tua dalam situasi ini tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai sumber utama dukungan emosional bagi anak-anak mereka. Tantangan dalam pemenuhan kebutuhan sosial, emosional, dan ekonomi sering kali menjadi beban tersendiri dalam keluarga dengan kondisi ini.

Pandangan Joko Tri Haryanto (2005:216) individu yang membesarkan anak seorang diri akibat perceraian, perpisahan, atau kematian pasangan dapat dikategorikan sebagai orang tua tunggal.

Keadaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Mohamad Surya (2003:85) menuntut orang tua untuk mengelola keluarga dengan tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan keluarga dengan dua orang tua. Tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi, mereka juga harus menyeimbangkan peran dalam mengasuh, mendidik, dan mengelola kehidupan rumah tangga tanpa dukungan pasangan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, orang tua tunggal dapat disimpulkan sebagai individu yang menjalankan peran sebagai kepala keluarga tanpa kehadiran pasangan. Mereka bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan dan perkembangan anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun ekonomi. Dibandingkan dengan keluarga yang memiliki dua orang tua, keluarga dengan orang tua tunggal menghadapi lebih banyak tantangan, sehingga diperlukan ketahanan, kemandirian, serta dukungan dari lingkungan sosial untuk memastikan anak-anak tetap mendapatkan pengasuhan yang optimal.

b. Penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal

Orang tua tunggal adalah konsekuensi dari keadaan yang mengharuskan seseorang menjalani peran tersebut. Tanggung jawab penuh dalam mengasuh dan mendidik anak harus diemban tanpa kehadiran pasangan. Menurut Utari (2017), beberapa faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal meliputi: a) kematian pasangan, yang mengubah struktur keluarga dan membuat orang tua yang ditinggalkan harus mengurus anak seorang diri; b)

perceraian, yang menjadikan salah satu pihak harus mengasuh anak sendiri serta menghadapi tantangan emosional, sosial, dan ekonomi; dan c) perselingkuhan, yang dalam beberapa kasus berujung pada kehamilan tanpa dukungan pasangan, sehingga salah satu pihak harus membesarkan anak seorang diri.

Faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal beragam dan dapat terjadi karena berbagai kondisi. Koes Irianto (2015:433) mengidentifikasi beberapa faktor utama, yaitu: a) kehilangan pasangan akibat meninggal dunia, yang membuat salah satu pihak harus mengurus keluarga seorang diri; b) perceraian akibat ketidakharmonisan, perbedaan prinsip hidup, atau masalah ekonomi, yang mengharuskan salah satu pihak bertanggung jawab penuh terhadap anak; c) ditinggalkan pasangan tanpa kepastian, di mana salah satu pihak memilih pergi tanpa tanggung jawab secara materi maupun psikologis; d) hubungan di luar pernikahan, yang sering kali berujung pada kehamilan tidak diinginkan dan mengharuskan salah satu pihak membesarkan anak sendiri; e) mengadopsi anak tanpa menikah, yang umumnya dilakukan oleh individu yang memilih fokus pada karier namun tetap ingin memiliki anak dalam kehidupannya.

Menurut Salami Dwi Wahyuni (2010:96-107), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang perempuan menjadi orang tua tunggal, antara lain kehilangan suami akibat kematian, perceraian, penelantaran tanggung jawab oleh pasangan, masalah moral, kekerasan

dalam rumah tangga (KDRT), serta adanya campur tangan pihak ketiga dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa menjalani peran sebagai orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah dan sering kali terjadi akibat keadaan yang tidak terduga. Berbagai faktor seperti kematian pasangan, perceraian, serta penelantaran tanggung jawab dalam pernikahan dapat menjadi penyebab utama. Perselingkuhan yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta campur tangan pihak ketiga juga dapat memaksa seseorang menjadi orang tua tunggal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak dari mereka yang mampu membesarkan anak dengan baik melalui dukungan sosial dan strategi pengasuhan yang tepat. Diperlukan pemahaman serta dukungan dari lingkungan sekitar agar mereka dapat menjalani peran tersebut dengan lebih baik.

c. Pola asuh Orang Tua Tunggal

Menurut Diana Baumrind dalam Agos Dariyo (2004:98-99), terdapat empat bentuk utama gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, yaitu: 1) gaya asuh otoriter, yang menekankan kepatuhan penuh terhadap aturan yang ditetapkan tanpa memberi kesempatan bagi anak untuk berpendapat atau mempertanyakan keputusan orang tua; 2) gaya asuh permisif, yang memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam mengambil keputusan tanpa batasan yang jelas, sehingga orang tua lebih cenderung mengikuti keinginan anak tanpa banyak intervensi;

3) gaya asuh demokratis, yang menempatkan anak dan orang tua dalam posisi setara, di mana setiap keputusan dalam keluarga dibuat melalui diskusi bersama dengan mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak; dan 4) gaya asuh situasional, yang diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak, sehingga orang tua dapat menyesuaikan pendekatan pengasuhan berdasarkan keadaan yang dihadapi.

Perbedaan terdapat pandangan dalam mengelompokkan cara orang tua membimbing dan mengarahkan anak, meskipun masing-masing memiliki kemiripan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1997:112) terdapat tiga jenis orang tua membimbing anak, yaitu: 1) gaya otoriter, yang dicirikan oleh penerapan kontrol yang ketat, di mana orang tua menuntut anak mengikuti kehendaknya serta membatasi ruang gerak anak dalam mengambil keputusan secara mandiri; 2) gaya demokratis, yang memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, sehingga anak diberikan kesempatan untuk belajar mandiri tanpa selalu bergantung pada orang tua; dan 3) gaya permisif, yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, di mana anak diperlakukan layaknya orang dewasa dan diberikan keleluasaan dalam menentukan tindakannya sendiri tanpa banyak batasan dari orang tua.

Menurut Marin dan Colbert dalam Karlinawati Silalahi dan Eko A.Meinarno (2017:167), pola pengasuhan merupakan konsep penting yang dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.

Klasifikasi pola pengasuhan dibagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) pola pengasuhan autoritatif, yang menekankan tanggung jawab sosial dan kasih sayang, di mana orang tua membimbing anak dalam mengambil keputusan serta memberikan umpan balik atas pilihan yang dibuat. Hubungan yang hangat dalam keluarga dengan pola ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak; dan 2) pola pengasuhan memanjakan, di mana orang tua terlalu terlibat dalam kehidupan anak dan cenderung menuruti semua keinginannya tanpa batasan yang jelas. Anak yang dibesarkan dengan pola ini sering kali kesulitan mengendalikan diri karena terbiasa dimanja, sehingga berisiko bertindak semaunya sendiri atau bahkan mengalami penyimpangan sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan gaya asuh orang tua tunggal beragam dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Gaya asuh otoriter menekankan aturan ketat tanpa memberi ruang bagi anak untuk berpendapat, sedangkan gaya asuh permisif memberikan kebebasan penuh tanpa batasan yang jelas. Gaya asuh demokratis memungkinkan diskusi dalam pengambilan keputusan, sementara gaya asuh situasional diterapkan secara fleksibel sesuai kondisi keluarga. Gaya asuh autoritatif yang menekankan tanggung jawab sosial dan kasih sayang cenderung berdampak positif, sedangkan gaya asuh memanjakan berisiko membuat anak kurang disiplin. Gaya asuh yang seimbang dan fleksibel membantu anak

berkembang secara sosial dan emosional serta membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab.

d. Masalah – masalah dalam keluarga orang tua Tunggal

Orang tua tunggal menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama bagi anak-anak mereka. Kondisi ini memengaruhi kesejahteraan psikologis, kehidupan sosial, serta kestabilan ekonomi keluarga. Permasalahan yang dihadapi orang tua tunggal perlu dikaji dari berbagai perspektif, termasuk psikologis, sosiologis, ekonomi, sosial, dan pendidikan.

1) Masalah Orang Tua Tunggal dari Perspektif Psikologis

Bilif Abduh (2011:54) menjelaskan bahwa aspek psikologis berkaitan erat dengan naluri dan perasaan seseorang. Secara umum, perasaan manusia bersifat dinamis, dapat berubah dari keadaan negatif ke positif atau sebaliknya. Seorang ibu yang kehilangan pasangan menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas emosional, terutama dalam membesarkan dan mendidik anak seorang diri.

Achyat (2002:42) menambahkan bahwa seorang ibu yang kehilangan suami harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, termasuk mencari nafkah dan membekali anak dengan pendidikan yang layak. Tekanan psikologis yang dialami

semakin berat ketika dihadapkan pada berbagai tantangan hidup yang tidak dapat dihindari.

2) Masalah Orang Tua Tunggal dari Perspektif Sosiologis

Damsar (2010:71) menjelaskan bahwa proses sosialisasi dalam keluarga orang tua tunggal memiliki pola yang berbeda dibandingkan keluarga dengan kedua orang tua lengkap. Anak-anak dalam keluarga ini tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbatas dalam hal interaksi sosial, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kemandirian mereka.

Orang tua tunggal umumnya berusaha menanamkan motivasi dan dorongan bagi anak untuk berpikir rasional serta beradaptasi dengan kondisi sosial yang ada. Keterbatasan waktu dan energi orang tua tunggal dalam mendampingi anak dapat menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak.

3) Masalah Orang Tua Tunggal dari Perspektif Ekonomi

Damsar (2010:123) mengungkapkan bahwa banyak orang tua tunggal tidak sepenuhnya siap menghadapi tantangan finansial saat harus menjalani peran tersebut secara mandiri. Padahal, aspek keuangan sangat penting bagi keberlangsungan rumah tangga.

Orang tua tunggal harus mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, mulai dari biaya makan, tempat tinggal, hingga pendidikan anak. Selain itu, mereka juga perlu memiliki dana cadangan untuk keperluan tak terduga. Keterbatasan finansial

sering kali menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan keluarga orang tua tunggal.

4) Masalah Sosial-Ekonomi dalam Keluarga Orang Tua Tunggal

a) Masalah Fisik

Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih (2003:171) menjelaskan bahwa tantangan fisik yang dihadapi orang tua tunggal terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Anak membutuhkan akses terhadap makanan bergizi, pakaian yang layak, serta fasilitas bermain dan belajar yang memadai. Kehilangan salah satu orang tua seharusnya tidak mengurangi kualitas hidup anak dalam aspek ini.

William J.Goode terj. Lailahanaum Hasyim (2007:177) menambahkan bahwa jika seorang ibu memiliki anak kecil, ia biasanya tetap merawat mereka. Namun, dalam beberapa kasus, tanggung jawab utama dalam pemeliharaan anak juga dapat berada di tangan keluarga dari mantan suaminya.

b) Masalah Non-Fisik

(1) Mengasuh dan Membesarkan Anak

Orang tua tunggal menghadapi tantangan dalam membesarkan anak tanpa kehadiran pasangan yang melengkapi peran dalam keluarga. Ayah biasanya berperan dalam membentuk ketertiban dan kedisiplinan,

sementara ibu memberikan kasih sayang serta keseimbangan emosional bagi anak.

Menurut Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih (2003:118), anak yang dibesarkan hanya oleh ayah cenderung memiliki sifat yang keras dan kaku, sementara anak yang hanya diasuh oleh ibu berisiko mengembangkan karakter yang terlalu lembut atau kurang mandiri. Dalam situasi ini, orang tua tunggal harus mampu menyeimbangkan kedua peran agar perkembangan anak tetap optimal.

William J.Goode terj. Lailahanaum Hasyim (2007:143) menegaskan bahwa dalam keluarga, ibu bertanggung jawab dalam pengasuhan emosional, sedangkan ayah berperan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Jika salah satu peran ini hilang, orang tua tunggal harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

(2) Psikologi Anak

Dagun (2002:119-120) mengutip pendapat Hetherington yang menyatakan bahwa konflik dalam keluarga dapat memengaruhi pola bermain anak serta interaksi mereka dengan teman sebaya. Anak dari keluarga orang tua tunggal berisiko mengalami hambatan

dalam bersosialisasi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Jerome Singer dalam Dagun (2002:120-121) juga mengungkapkan bahwa anak laki-laki lebih terdampak oleh perceraian dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami penurunan kreativitas, lebih suka bermain sendiri, serta menunjukkan perilaku yang kurang teratur dalam interaksi sosial mereka.

5) Masalah Pendidikan dalam Keluarga Orang Tua Tunggal

Pendidikan dalam keluarga menurut Ali Qaimi terj. M.J.Bafaqih (2003:150) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan mental anak. Pendidikan di rumah harus menanamkan nilai-nilai moral, kemandirian, dan sikap tanggung jawab.

Pendidikan anak dalam keluarga orang tua tunggal sering kali menghadapi tantangan tersendiri. Syaiful Bahri Djamarah (2014:49) menyoroti bahwa anak dalam keluarga broken home sering kehilangan figur panutan. Orang tua yang sibuk mencari nafkah terkadang kurang mampu memberikan perhatian penuh kepada anak, yang dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter mereka.

Dari berbagai pendapat para pakar dapat disimpulkan orang tua tunggal menghadapi tantangan besar dalam aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Beban emosional yang berat menuntut mereka untuk tetap kuat dalam mengasuh dan menafkahi anak seorang diri. Anak dari keluarga orang tua tunggal juga mengalami dampak dalam proses sosialisasi, perkembangan karakter, serta pencapaian pendidikan. Keterbatasan ekonomi sering menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memastikan masa depan anak tetap terjamin. Dukungan dari keluarga, lingkungan, dan sistem sosial sangat penting agar orang tua tunggal dapat menjalankan perannya dengan baik dan memastikan kesejahteraan anak-anak mereka.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan sosial emosional peserta didik dengan orang tua tunggal yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.4 Penelitian Relevan

No	Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Penelitian Ini
1	(Christine et al., 2024)	Pengasuhan Orangtua Tunggal dan Karakter Hardiness Remaja Akhir	Fokus pada karakter <i>hardiness</i> remaja usia 20-21 tahun dari keluarga orang tua tunggal.	Fokus pada anak usia sekolah dasar dan menganalisis perkembangan sosial emosional, bukan

No	Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Penelitian Ini
				ketahanan mental remaja.
2	(Rasmini, 2023)	Penyimpangan Perilaku Sosial emosional Anak pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian	Meneliti penyimpangan perilaku sosial emosional anak usia 4–6 tahun dari keluarga cerai.	Penelitian ini tidak hanya fokus pada penyimpangan, tetapi pada analisis kritis perkembangan sosial emosional secara menyeluruh pada anak SD.
3	(Asriyani et al., 2023)	Gaya Asuh Single Mom dan Single Dad terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak	Bandingkan Gaya asuh single mom vs single dad pada anak usia 5–6 tahun.	Penelitian ini tidak membandingkan jenis orang tua tunggal, tetapi mengkaji kondisi peserta didik SD secara mendalam di satu lokasi khusus.
4	(Lola Audree Abatasya Tunga et al., 2023)	Deteksi Perkembangan Sosial emosional Anak pada Keluarga Broken Home	Studi kasus pada anak broken home usia 5–6 tahun, fokus pada interaksi sosial dan kepercayaan diri.	Penelitian ini lebih luas dalam cakupan aspek sosial emosional, tidak terbatas pada kepercayaan diri atau interaksi sosial, serta berfokus pada anak usia sekolah dasar.
5	(Amalia, 2023)	Resiliensi Sosial pada Anak Single	Fokus pada resiliensi sosial anak	Penelitian ini meneliti secara kritis seluruh

No	Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Penelitian Ini
		Parent Usia Dasar	dari single parent.	aspek sosial emosional, tidak hanya resiliensi. Penelitian ini juga kontekstual pada sekolah tertentu.
6	(Tazkia & Damayanti, 2024)	Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah	Fokus pada pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial emosional.	Penelitian ini melihat pengaruh orang tua tunggal sebagai latar belakang utama, bukan semata-mata faktor sekolah.
7	(Gultom et al., 2023)	Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak Sekolah Dasar	Menekankan intervensi pembelajaran sosial emosional berbasis kerja kelompok.	Penelitian ini belum mencakup intervensi, tetapi berfokus pada analisis kondisi aktual peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal.
8	(Yang et al., 2022)	<i>Destructive interparental conflict affects Chinese children's emotional and behavioral problems: Indirect pathways via parent-child attachment</i>	Fokus pada konflik antar orang tua di China dan efek tidak langsungnya pada anak	Penelitian ini berbeda konteks budaya dan geografis, serta tidak membahas konflik pasangan, melainkan dampak status orang tua tunggal secara umum

No	Peneliti dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Penelitian Ini
		<i>and emotional insecurity</i>		
9	(Elham Irvani et al., 2024)	<i>Comparing the Effectiveness of Social-Emotional Aspects of Learning (SEAL) and Parent Effectiveness Training (PET) on Parenting Stress, in 6 to 12 -Year-old children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)</i>	Fokus pada anak ADHD dan stres pengasuhan orang tua.	Penelitian ini tidak membatasi subjek pada anak berkebutuhan khusus, serta lebih fokus pada perkembangan sosial emosional dari segi kondisi keluarga (orang tua tunggal).
10	Theppitak & Chaemchoy (2023)	<i>“A Study of the Social and Emotional Skills for Private Secondary Schools Students in Bangkok Based on the Conception of Social and Emotional Skills</i>	Fokus pada siswa SMP di Bangkok, menekankan kebutuhan dukungan sekolah.	Penelitian ini meneliti siswa SD di lokasi pedesaan di Indonesia, dengan konteks sosial yang berbeda dan pendekatan analisis kritis terhadap perkembangan sosial emosional.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional peserta didik, terutama dalam memahami emosi, membangun hubungan sosial, dan menghadapi tantangan kehidupan.

Latar belakang keluarga, terutama kondisi orang tua tunggal akibat perceraian, kematian, atau keputusan membesarkan anak sendiri, dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan perhatian orang tua, tekanan emosional, kesulitan pengasuhan, serta masalah ekonomi, yang dapat berdampak pada kepercayaan diri dan kemandirian anak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan sosial emosional peserta didik dari keluarga orang tua tunggal di SDN 03 Kuta Kec. Belik Pemasang. Analisis mencakup kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta menghadapi tantangan hidup.

Dengan penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh latar belakang orang tua tunggal terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik serta strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah dan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

